

Pelatihan Manajemen Keuangan terhadap Anak Imigran Indonesia di Malaysia

Sri Luayyi^{1*}, Zulfia Rahmawati², Nur Hidayati³, Trisnia Widuri⁴,
Miladiah Kusumaningarti⁵, Siti Isnaniati⁶

sriluayyi@uniska-kediri.ac.id^{1*}, zulfarahmawati@uniska-kediri.ac.id²,
nurhidayati@uniska-kediri.ac.id³, trisniawiduri@uniska-kediri.ac.id⁴,

sitiisnaniati@uniska-kediri.ac.id⁶

^{1,5,6}Program Studi Akuntansi

^{2,3,4}Program Studi Manajemen

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Kediri

Received: 02 10 2025. Revised: 07 10 2025. Accepted: 15 10 2025.

Abstract : This Fun-Learning Financial Management Training Program aims to improve basic financial literacy among Indonesian immigrant children in Malaysia who have limited access to formal education. The activities are designed contextually through storytelling, educational games, and simple budgeting practices to help children understand the concept of saving, distinguish between needs and wants, and manage their pocket money independently. The training was conducted at the Indonesian Citizens Education Center (PPWNI) in Klang with 73 participants aged 8–14. Pre- and post-test results showed an increase in the average score from 46.2 to 81.7, and 70% of participants were able to create personal financial plans. This activity also fostered savings habits and financial awareness from an early age. Program reflections indicate the need to increase the training duration, the number of facilitators, and post-program sustainability mechanisms to optimize and sustain the program's impact.

Keywords : Fun-Learning, Financial Literacy, Immigrant Community.

Abstrak : Program Pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis *Fun-Learning* ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dasar anak-anak imigran Indonesia di Malaysia yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal. Kegiatan dirancang secara kontekstual melalui metode *storytelling*, permainan edukatif, dan praktik penyusunan anggaran sederhana agar anak-anak mampu memahami konsep menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengatur uang saku secara mandiri. Pelatihan dilaksanakan di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang dengan 73 peserta berusia 8–14 tahun. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 46,2 menjadi 81,7 dan 70% peserta mampu membuat rencana keuangan pribadi. Kegiatan ini juga menumbuhkan kebiasaan menabung dan kesadaran finansial sejak dini. Refleksi program menunjukkan perlunya peningkatan durasi pelatihan, jumlah fasilitator, serta mekanisme keberlanjutan pascaprogram agar dampaknya lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci : *Fun-Learning*, Literasi Keuangan, Komunitas Imigran.

ANALISIS SITUASI

Literasi keuangan merupakan kompetensi dasar yang semakin krusial di era modern karena keputusan keuangan yang buruk di masa kanak-kanak berpotensi menimbulkan kebiasaan finansial yang merugikan sepanjang hidup. Survei dan kajian internasional menunjukkan bahwa intervensi pendidikan finansial sejak dini memberi dampak pada pengetahuan dan perilaku keuangan jangka panjang; oleh karena itu program pengabdian masyarakat yang menarget anak perlu dirancang dengan kerangka pembelajaran yang menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Rekomendasi literatur review menekankan perlunya pendekatan pengalaman-berbasis dan keterlibatan keluarga agar hasilnya tahan lama (Mancone dkk., 2024a). Pada konteks anak-anak imigran Indonesia di Malaysia, problem literasi keuangan menjadi lebih kompleks: selain keterbatasan akses pendidikan formal, mereka kerap menghadapi kendala bahasa, status administrasi keluarga, dan prioritas ekonomi rumah tangga yang mendesak sehingga edukasi keuangan sering tidak mendapat perhatian. Kondisi ini membuat anak-anak imigran berisiko tidak memahami konsep dasar seperti perbedaan kebutuhan-keinginan, menabung, dan pengelolaan uang saku - kompetensi yang seharusnya mulai dikenalkan sejak usia sekolah dasar agar membentuk perilaku hemat dan perencanaan sederhana.

Bukti empiris dari program-program PKM di wilayah yang melayani anak migran menunjukkan bahwa model pembelajaran yang memanfaatkan permainan (simulasi pasar, board game), storytelling, dan aktivitas praktik (latihan menyusun anggaran sederhana) lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dibanding ceramah konvensional. Sebagai contoh, model literasi yang dikembangkan khusus untuk anak migran di Malaysia memanfaatkan board game dan simulasi sebagai core-activity, dengan hasil awal yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar serta pemahaman konsep dasar finansial (Sukesti dkk., 2024). Selain bukti PKM lokal, studi kuantitatif besar di Malaysia menemukan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki potensi literasi tinggi bila metode pembelajaran menarik dan ada keterlibatan orang tua; penelitian ini mencatat preferensi orang tua terhadap metode interaktif (tugas keuangan di sekolah, permainan daring), yang menjadi sinyal penting bahwa intervensi PKM harus memasukkan strategi untuk “mengajak” orang tua atau wali agar dampak lebih kuat. (Murugiah dkk., 2023a). Di tingkat program operasional, tantangan yang sering muncul dalam pelaksanaan PKM literasi keuangan adalah ketersediaan fasilitator terlatih, adaptasi materi ke budaya peserta, dan kesinambungan pasca-pelatihan.

Review literatur menyarankan agar program menggabungkan tiga komponen: (1) konten yang berbasis pengalaman, (2) mekanisme monitoring (pre-test/post-test serta tindak lanjut komunitas seperti klub menabung), dan (3) pelatihan bagi fasilitator lokal sehingga intervensi dapat dilanjutkan oleh pemangku kepentingan setempat. Rekomendasi ini sejalan dengan temuan studi literatur internasional (Mancone dkk., 2024b). Kondisi ekonomi keluarga migran juga mempengaruhi keberhasilan program: keluarga dengan penghasilan tak stabil cenderung menempatkan literasi keuangan anak sebagai prioritas sekunder, sehingga desain PKM harus sensitif terhadap tekanan ekonomi misalnya materi yang menekankan pengelolaan uang kecil, perencanaan sederhana dan coping-strategies ketika pendapatan tidak pasti. Pendekatan kontekstual ini membantu anak memahami aplikasi praktis dari pengetahuan finansial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aspek sosial-kultural penting diperhitungkan: pola sosialisasi keuangan di rumah berdampak langsung pada internalisasi perilaku keuangan anak. Oleh karena itu model PKM yang berhasil mengikutsertakan kegiatan berbasis keluarga atau modul singkat untuk orang tua (parent briefing) menunjukkan *outcome* yang lebih baik dibanding intervensi yang hanya berorientasi pada anak semata. Hal ini didukung bukti dari murid yang menunjukkan peningkatan literasi bila orang tua mendukung kegiatan sekolah (Murugiah dkk., 2023b).

Selain peningkatan pengetahuan, indikator keberhasilan PKM yang relevan meliputi: kemampuan menyusun anggaran mingguan, praktik menabung (catatan harian/tabungan sederhana), dan perilaku berbagi/donasi yang terukur. Evaluasi program literasi yang menggunakan *pre-test/post-test* dan observasi perilaku menunjukkan bahwa intervensi berbasis permainan dan simulasi memberikan perbaikan signifikan pada kemampuan praktis tersebut. Temuan dari studi PKM serta review literatur mendukung penggunaan evaluasi kuantitatif sederhana disertai dokumentasi kualitatif (testimoni, foto kegiatan) untuk memperkuat bukti luaran. Dari perspektif keberlanjutan, pembentukan wadah lokal seperti “Financial Kids Club” atau kegiatan rutin di Pusat Pendidikan WNI (PPWNI) menjadi kunci agar efek PKM tidak berhenti setelah pelatihan. Beberapa PKM yang berhasil memasang mekanisme tindak lanjut—mis. pelatihan peer-tutor, monitoring rutin, atau integrasi modul ke kegiatan sanggar—menunjukkan bahwa kebiasaan menabung dapat dipertahankan dan berkembang menjadi praktik komunitas. Bukti empiris pada studi model literasi anak migran memperlihatkan bahwa game edukatif yang digunakan pihak pelaksana di sekolah informal memberi dorongan kuat bagi kelangsungan pembelajaran (Sukesti dkk., 2024).

Berdasarkan kondisi di atas, program pelatihan manajemen keuangan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan dasar bagi anak-anak imigran Indonesia di Malaysia. Melalui metode *fun-learning* yang mencakup *storytelling*, permainan interaktif, dan praktik menyusun anggaran, program ini diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan menabung, meningkatkan kemampuan mengelola uang saku, dan mendorong kemandirian finansial sejak dini. Dengan tercapainya tujuan tersebut, anak-anak diharapkan mampu membawa keterampilan keuangan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengambil keputusan finansial sederhana secara mandiri. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup komunitas imigran Indonesia di Malaysia, mengurangi risiko kemiskinan antar generasi, dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Kesimpulannya, urgensi dan potensi keberhasilan PKM literasi keuangan untuk anak imigran sangat besar jika program dirancang kontekstual (memperhatikan budaya, ekonomi, dan bahasa), menggunakan metode pengalaman-berbasis (*game*, simulasi, *storytelling*), melibatkan orang tua/wali, dan disertai mekanisme kesinambungan pasca-pelatihan.

SOLUSI DAN TARGET

Permasalahan utama yang dihadapi anak-anak imigran Indonesia di Malaysia adalah rendahnya tingkat literasi keuangan akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan informasi finansial. Kondisi ini menyebabkan mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan uang saku, kebiasaan menabung, serta perencanaan keuangan sederhana. Untuk menjawab permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini menawarkan Pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis *Fun-Learning* sebagai solusi yang relevan, kontekstual, dan ramah anak. Solusi ini dirancang dengan pendekatan kreatif yang memadukan permainan edukatif, *storytelling*, simulasi pasar mini, dan praktik penyusunan anggaran sederhana. Metode *fun-learning* dipilih karena terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan finansial anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Penelitian PKM sebelumnya menegaskan bahwa keterlibatan anak secara aktif melalui permainan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman literasi keuangan (Sukesti dkk., 2024).

Rencana kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengurus Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang untuk memperoleh izin pelaksanaan, mengidentifikasi peserta, serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan anak-anak

imigran. Tim juga menyiapkan modul pelatihan, media pembelajaran seperti kartu kebutuhan-keinginan, board game keuangan, dan lembar anggaran pribadi. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang akan dilaksanakan secara interaktif dan partisipatif. Sesi pertama dimulai dengan pembukaan dan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai literasi keuangan. Selanjutnya, anak-anak akan mengikuti sesi materi dasar yang disampaikan melalui storytelling, lagu edukatif, dan diskusi singkat agar konsep menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengatur uang saku dapat dipahami dengan mudah.

Setelah penyampaian materi, peserta diajak mengikuti permainan edukatif berupa simulasi pasar mini dan board game literasi keuangan. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan anak-anak dalam membuat keputusan finansial sederhana, seperti memilih barang sesuai kebutuhan, menentukan prioritas pengeluaran, dan mengelola uang saku. Pendekatan ini telah terbukti efektif meningkatkan keterampilan praktis anak dalam mengelola keuangan berdasarkan hasil penelitian (Murugiah dkk., 2023b). Selanjutnya, anak-anak akan melakukan praktik penyusunan anggaran pribadi menggunakan lembar anggaran yang telah disiapkan. Pada tahap ini, peserta diminta menghitung dan merencanakan penggunaan uang saku untuk kebutuhan harian atau mingguan. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berhitung dan manajemen sederhana, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterampilan mengambil keputusan finansial sejak dini.

Setelah seluruh sesi pembelajaran selesai, kegiatan dilanjutkan dengan post-test dan refleksi bersama untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta. Hasil pre-test dan post-test akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi keuangan anak. Selain itu, refleksi bersama peserta, guru, dan orang tua dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku serta peluang keberlanjutan program. Program ini direncanakan dilaksanakan selama lima hari, yaitu pada 01–05 September 2025, dengan durasi setiap hari sekitar lima jam. Seluruh rangkaian kegiatan akan diselenggarakan di Aula Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang, Selangor, Malaysia, yang telah menyediakan fasilitas pendukung seperti proyektor, papan tulis, serta ruang bermain yang aman bagi anak-anak.

Kegiatan ini menargetkan 73 anak-anak imigran Indonesia berusia 8–14 tahun yang terdaftar sebagai siswa di PPWNI Klang. Data peserta diperoleh melalui proses pendaftaran dan verifikasi kehadiran sebelum kegiatan dimulai. Target luaran mencakup peningkatan skor literasi keuangan minimal 30% berdasarkan hasil perbandingan pre-test dan post-test, serta kemampuan minimal 70% peserta menunjukkan kebiasaan menabung dalam simulasi

permainan. Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, program ini juga menargetkan luaran berupa modul pelatihan literasi keuangan anak, laporan kegiatan yang terdokumentasi, serta artikel ilmiah yang akan dipublikasikan di Jurnal PKM. Dengan capaian tersebut, diharapkan program ini tidak hanya memberi manfaat langsung bagi anak-anak peserta, tetapi juga menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di komunitas imigran lainnya untuk meningkatkan ketahanan finansial generasi muda.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak-anak imigran yang membutuhkan metode pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan agar mampu memahami konsep literasi keuangan secara praktis. Semua kegiatan disusun untuk mendorong keterlibatan peserta secara langsung melalui permainan, simulasi, dan praktik nyata. Tahap pertama adalah persiapan yang dilakukan selama empat minggu sebelum hari pelaksanaan. Kegiatan pada tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang, pengumpulan data peserta melalui formulir pendaftaran, penyusunan jadwal kegiatan, dan pemilihan metode evaluasi. Tim pengabdian juga menyiapkan modul pelatihan, lembar kerja peserta, media permainan edukatif, serta peralatan pendukung seperti proyektor, sound system, dan alat tulis.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengadopsi pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, anak-anak dilibatkan secara langsung melalui diskusi, tanya jawab, dan permainan interaktif sehingga mereka dapat menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Partisipasi aktif terbukti dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap proses pembelajaran, sehingga pemahaman konsep literasi keuangan menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Menurut Putri dkk. (2022), pendekatan partisipatif dalam program literasi keuangan anak-anak memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih kuat karena peserta belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata.

Selain partisipasi aktif, metode ini juga menekankan pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman, di mana anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata. Konsep *experiential learning* menekankan siklus belajar yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan

penerapan kembali. Melalui kegiatan seperti simulasi pasar mini, permainan edukatif, dan praktik penyusunan anggaran, peserta belajar mengelola uang secara nyata, bukan hanya memahami teori. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka pembelajaran Kolb yang menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan sarana efektif untuk membentuk pemahaman konseptual (Kolb & Kolb, 2020).

Sebelum memasuki kegiatan inti, dilakukan orientasi internal tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Islam Kadiri. Orientasi ini bertujuan menyamakan persepsi mengenai alur kegiatan, pembagian tugas fasilitator, cara memandu permainan, serta teknik evaluasi peserta. Latihan teknis dilakukan agar setiap anggota tim mampu menjalankan perannya secara efektif dan menjaga kelancaran pelatihan. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembagian modul, dan pengenalan fasilitator. Setelah itu, dilakukan sesi pembukaan yang berisi sambutan dari ketua tim, perwakilan PPWNI, dan guru pendamping. Sesi ini sekaligus memberikan gambaran umum tentang tujuan pelatihan, aturan kegiatan, dan manfaat yang akan diperoleh peserta. Untuk mengukur pemahaman awal, seluruh peserta mengikuti pre-test sederhana yang berisi pertanyaan tentang konsep dasar literasi keuangan seperti menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta perencanaan pengeluaran. Hasil pre-test ini akan menjadi tolok ukur peningkatan pengetahuan yang dicapai setelah pelatihan.

Sesi berikutnya adalah pemberian materi literasi keuangan dasar melalui metode *storytelling* interaktif dan lagu edukatif. Materi meliputi pengertian uang, pentingnya menabung, cara mengatur uang saku, serta cara menentukan prioritas kebutuhan. Metode bercerita dipilih agar anak lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang disampaikan. Setelah pemaparan materi, peserta diajak mengikuti permainan edukatif seperti board game literasi keuangan, kartu kebutuhan–keinginan, dan simulasi pasar mini. Dalam simulasi pasar mini, peserta diberikan uang mainan untuk berbelanja sesuai kebutuhan, kemudian diminta menghitung sisa uang dan menabung sebagian. Kegiatan ini melatih keterampilan pengambilan keputusan finansial, perencanaan pengeluaran, dan manajemen sederhana.

Pada sesi selanjutnya, peserta diminta membuat anggaran keuangan pribadi untuk kebutuhan satu minggu. Fasilitator mendampingi peserta dalam menentukan pos pengeluaran seperti makanan, transportasi, dan tabungan. Praktik ini bertujuan menanamkan kebiasaan merencanakan keuangan sejak dini dan memberikan pengalaman nyata dalam mengatur uang saku. Di akhir kegiatan, peserta mengikuti post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah pelatihan. Hasil post-test dibandingkan dengan pre-test untuk menilai efektivitas

program. Selain itu, diadakan sesi refleksi bersama yang melibatkan peserta, guru pendamping, dan orang tua untuk mendiskusikan pengalaman selama pelatihan serta langkah-langkah menerapkan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari keberlanjutan, tim pengabdian membentuk kelompok belajar bernama Financial Kids Club di PPWNI Klang. Klub ini akan menjadi wadah latihan rutin bagi peserta untuk mempraktikkan kebiasaan menabung dan membuat anggaran, dengan pendampingan guru dan fasilitator lokal. Selain itu, tim akan menyerahkan modul pelatihan dan laporan kegiatan kepada pihak sekolah sebagai referensi untuk pelaksanaan program serupa di masa depan.

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan program *Pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis Fun-Learning* telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang direncanakan di Aula Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang, Selangor, Malaysia. Kegiatan diikuti oleh 73 anak imigran Indonesia berusia 8–14 tahun yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga pekerja migran. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung lancar berkat dukungan penuh dari pihak PPWNI, guru pendamping, serta tim pelaksana dari Universitas Islam Kadiri.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian

Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari tingkat kehadiran 100% pada hari pertama dan 96% pada hari kedua. Anak-anak mengikuti setiap sesi dengan penuh semangat, mulai dari *storytelling*, permainan edukatif, hingga praktik penyusunan anggaran. Kehadiran orang tua atau wali pada sesi pembukaan dan refleksi akhir juga menambah semangat peserta dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Evaluasi awal melalui *pre-test* menunjukkan bahwa hanya 28% peserta yang memahami konsep dasar literasi keuangan seperti menabung dan membedakan kebutuhan dan keinginan. Setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dengan 86% peserta mampu menjawab

benar pertanyaan terkait konsep literasi keuangan dasar. Rata-rata skor peserta meningkat dari 46,2 menjadi 81,7 (skala 0–100), melampaui target peningkatan 30% yang telah ditetapkan.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kemampuan peserta dalam menyusun anggaran keuangan pribadi juga mengalami kemajuan. Dari total peserta, 70% berhasil membuat anggaran uang saku mingguan yang mencakup pos kebutuhan utama, tabungan, dan dana berbagi. Sebelumnya, sebagian besar anak tidak pernah mencatat atau merencanakan pengeluaran harian, sehingga capaian ini menjadi indikator keberhasilan pelatihan berbasis praktik. Guru pendamping melaporkan bahwa beberapa peserta mulai menunjukkan kebiasaan positif seperti menabung setiap hari, memisahkan uang jajan untuk kebutuhan penting, dan berdiskusi dengan orang tua mengenai penggunaan uang saku. Perubahan perilaku ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan efektivitas metode *experiential learning* dalam membentuk kebiasaan finansial anak (Kolb & Kolb, 2020).

Metode *fun-learning* yang diterapkan melalui permainan edukatif, simulasi pasar mini, dan storytelling terbukti menjadi faktor utama keberhasilan program. Anak-anak lebih mudah memahami konsep keuangan karena materi disampaikan dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukesti dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa model literasi keuangan berbasis permainan meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman anak secara signifikan. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi komunitas imigran Indonesia di Klang. Guru dan orang tua peserta menyatakan bahwa pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak, tetapi juga memberikan wawasan baru bagi orang tua tentang pentingnya literasi keuangan keluarga. Keikutsertaan orang tua dalam sesi refleksi membantu membangun kesadaran bersama untuk mendukung kebiasaan menabung dan pengelolaan uang secara bijak di lingkungan rumah.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan PKM

Sebagai luaran kegiatan, tim pengabdian menghasilkan Modul Pelatihan Literasi Keuangan Anak yang berisi materi, panduan permainan, dan lembar kerja penyusunan

anggaran. Modul ini diserahkan kepada pihak PPWNI sebagai sumber belajar lanjutan yang dapat digunakan guru untuk kegiatan rutin. Selain itu, tim juga menyiapkan laporan kegiatan lengkap, video dokumentasi, dan artikel ilmiah yang akan dipublikasikan di *Jurnal* sebagai bentuk diseminasi ilmiah. Untuk menjaga keberlanjutan hasil pelatihan, dibentuk Financial Kids Club di PPWNI Klang sebagai wadah bagi peserta untuk terus berlatih menabung dan membuat anggaran keuangan secara rutin. Klub ini akan dipantau oleh guru pendamping dan relawan mahasiswa agar kebiasaan positif yang sudah terbentuk dapat dipertahankan dan berkembang. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai seluruh target yang telah ditetapkan, yaitu peningkatan pemahaman literasi keuangan, keterampilan menyusun anggaran, serta pembentukan kebiasaan menabung pada anak-anak imigran Indonesia di Malaysia. Program ini sekaligus membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan *experiential learning* merupakan strategi efektif untuk meningkatkan literasi keuangan.

SIMPULAN

Program Pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis *Fun-Learning* berhasil terlaksana sesuai rencana di Aula Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia (PPWNI) Klang, Selangor, Malaysia, dengan melibatkan 73 anak imigran Indonesia. Seluruh kegiatan berjalan lancar berkat kolaborasi antara PPWNI, guru pendamping, dan tim pelaksana dari Universitas Islam Kadiri. Antusiasme peserta terlihat dari tingkat kehadiran yang hampir sempurna dan partisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran, mulai dari kegiatan bercerita, permainan edukatif, hingga praktik penyusunan anggaran sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan terhadap pemahaman literasi keuangan; rata-rata skor peserta naik dari 46,2 menjadi 81,7, melampaui target peningkatan minimal 30 persen. Selain peningkatan konseptual, sekitar 70 persen peserta mampu membuat rancangan anggaran mingguan yang mencakup kebutuhan pokok, tabungan, dan dana sosial. Perubahan perilaku positif seperti kebiasaan menabung, mencatat pengeluaran, serta berdiskusi dengan orang tua mengenai penggunaan uang menunjukkan efektivitas pendekatan *fun-learning* yang diterapkan melalui aktivitas kontekstual dan menyenangkan. Capaian ini juga memberikan manfaat bagi komunitas imigran Indonesia di Klang karena mendorong keterlibatan orang tua dan guru dalam membangun budaya literasi keuangan keluarga. Sebagai luaran kegiatan, tim pengabdian menyusun Modul Pelatihan Literasi Keuangan Anak, dokumentasi video, serta artikel ilmiah, dan membentuk *Financial Kids Club* di PPWNI Klang sebagai sarana keberlanjutan latihan menabung dan penyusunan anggaran. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi

keterbatasan, terutama pada durasi pelatihan yang singkat, jumlah fasilitator yang belum memadai, serta ketergantungan keberlanjutan klub pada dukungan PPWNI. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan lanjutan dan sistem monitoring yang terencana agar dampak positif program dapat berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Kolb, A., & Kolb, D. (2020). Eight important things to know about the experiential learning cycle. *Australian Educational Leader*, 40(3), 8–14. <https://doi.org/10.3316/informit.192540196827567>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024a). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9, 1397060. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1397060>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024b). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1397060>
- Murugiah, L., Ismail, R., Taib, H. M., Applanaidu, S. D., & Long, M. N. H. B. H. (2023a). Children's understanding of financial literacy and parents' choice of financial knowledge learning methods in Malaysia. *MethodsX*, 11, 102383. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2023.102383>
- Murugiah, L., Ismail, R., Taib, H. M., Applanaidu, S. D., & Long, M. N. H. B. H. (2023b). Children's understanding of financial literacy and parents' choice of financial knowledge learning methods in Malaysia. *MethodsX*, 11, 102383. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2023.102383>
- Putri, R. E., Goso, G., Hamid, R. S., & Ukkas, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Pengusaha Muda. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1664–1676. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.790>
- Sukesti, F., Janie, D. N. A., Yunandra, A. R., Almasyhari, A. K., Khatik, N., & Alwiyah, A. (2024). Model Literasi Keuangan untuk Anak Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 4(3), 121–126. <https://doi.org/10.56910/wrd.v4i3.378>